Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2025

PENGARUH GENRE FILM DRAMA KOREA TERHADAP EMPATI MAHASISWA

Reagan Alexandre[1], Ezekiel Tobias Kistrianto[2], Dewa Gede Dharma Putra[3], Untung Subroto[4]
[1234] Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
[1]reagan.705220273@stu.untar.ac.id, [2]ezekiel.705220321@stu.untar.ac.id, [3]dewa.705220282@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

This study examined the influence of Korean drama genre preferences on university students' level of empathy. The sample comprised 176 students (aged 18–28 years, M = 21.74; SD = 1.96), whose empathy was assessed via a 20-item Likert scale. Genre preferences (Romance Comedy, Drama, Psychological, Slice of Life, Sageuk, Thriller/Mystery) were collected through an online questionnaire. Multiple linear regression analysis was conducted after confirming residual normality (Shapiro–Wilk and Kolmogorov–Smirnov p > .05; Durbin–Watson = 1.542). Results revealed a significant simultaneous model, F(7, 168) = 6.746; p < .001; R² = 0.219, indicating that 21.9% of empathy variance is explained by the combined genres. However, no single genre showed a significant partial effect (p > .05). These findings suggest that the collective influence of Korean drama genres is more substantial than individual genre effects. Future research should employ longitudinal and mixed-method designs to explore genre interactions and dispositional empathy factors.

Keywords: empathy, korean drama film genre, university students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh preferensi genre film drama Korea terhadap tingkat empati mahasiswa. Sampel terdiri atas 176 mahasiswa (usia 18–28 tahun, M = 21,74; SD = 1,96) yang diukur tingkat empatinya menggunakan skala Likert 20 item. Data preferensi genre (Romance Comedy, Drama, Psychological, Slice of Life, Sageuk, Thriller/Mystery) dikumpulkan melalui kuesioner daring. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda setelah memastikan asumsi normalitas residual (Shapiro–Wilk and Kolmogorov–Smirnov p > .05; Durbin–Watson = 1,542). Hasil menunjukkan model simultan signifikan, F(7, 168) = 6,746; p < .001; R² = 0,219, yang berarti 21,9% variasi empati dijelaskan oleh kombinasi genre. Namun, secara parsial tidak ada genre yang berpengaruh signifikan (p > .05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kolektif genre drama Korea lebih bermakna daripada efek tunggal tiap genre. Penelitian ini menyarankan studi lanjutan dengan desain longitudinal dan mixed-method untuk mengeksplorasi interaksi antar-genre dan faktor disposisional empati.

Kata Kunci: Empati, Genre Film Drama Korea, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pertukaran budaya atau akulturasi antarnegara semakin mudah terjadi. Akulturasi dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung ketika dua budaya berbeda saling bertemu dan berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan. Dalam interaksi ini, unsur-unsur budaya asing dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya asli kelompok tersebut (Poerwanto.H, 1999).

Salah satu bentuk nyata dari fenomena akulturasi budaya tersebut di Indonesia adalah meningkatnya konsumsi budaya populer dari negara lain, khususnya dari Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, drama Korea menjadi salah satu produk budaya asing yang sangat digemari oleh kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia. Popularitasnya yang meningkat turut menjadikan Korea Selatan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Negara tersebut secara strategis memanfaatkan arus globalisasi untuk menyebarkan budaya mereka ke seluruh dunia (Mandas, Suroso, & Dwi, 2018). Fenomena ini dikenal dengan istilah Hallyu, yakni penyebaran budaya modern Korea yang berdampak secara global (Paramita & Harto, 2016).

Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea kini telah merambah ke dalam kebiasaan sehari-hari, seperti konsumsi makanan, gaya berpakaian, hingga penggunaan bahasa populer dari drama Korea. Seiring dengan masuknya berbagai produk budaya dan komersial Korea ke Indonesia seperti kosmetik, fashion, hingga hiburan hingga respon masyarakat pun semakin meningkat. Bahkan, dilansir dari artikel Kompas.com (2018) menyebut bahwa produk asal Korea Selatan kini lebih diminati oleh konsumen Indonesia dibanding produk lokal maupun dari negara lain. Ketertarikan ini sebagian besar bermula dari minat terhadap drama Korea yang kemudian berkembang menjadi ketertarikan terhadap budaya dan produk Korea secara menyeluruh. Produk-produk budaya ini menyebar masif melalui platform digital dan telah mengubah preferensi hiburan dan konsumsi media masyarakat Indonesia, terutama kalangan remaja

dan mahasiswa. Selain itu, penggunaan istilah bahasa Korea seperti oppa, saranghae, dan gomawo menjadi hal yang umum diucapkan oleh remaja Indonesia, menunjukkan adanya pengaruh budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Dilansir dari Jamie melalui artikel World of Buzz (2023), Indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah penonton K-Drama terbanyak di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa K-Drama telah menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda. Kehadiran K-Drama bukan hanya membawa pengaruh dalam bentuk hiburan, tetapi juga dalam pembentukan identitas sosial, persepsi emosional, dan bahkan pemaknaan psikologis penonton terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Penelitian oleh Chun (2015) mengungkap bahwa drama Korea berfungsi sebagai representasi simbolik dari arketipe psikologis masyarakat, sehingga mampu memicu identifikasi emosional dan imitatif terhadap karakter yang ditampilkan .

Penelitian sebelumnya oleh Yuliana, Saputra, & Nurprameswari (2024) menemukan bahwa mahasiswa mengalami transformasi citra diri, gaya hidup, dan cara berinteraksi sosial setelah secara konsisten menonton drama Korea, terutama genre yang berfokus pada hubungan interpersonal. Sementara Ramadhan et al. (2022) melaporkan bahwa sebanyak 66% mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan akibat paparan drama Korea, termasuk pengaruh terhadap gaya bicara, mode pakaian, dan sikap interpersonal mereka. Lebih jauh, Aulia dan Lubis (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya meniru aspek gaya hidup, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang mendalam dengan tokoh-tokoh dalam drama Korea, terutama yang berasal dari genre romantis, melodrama, dan keluarga. Dalam konteks ini, keterlibatan emosional berulang dapat mengarah pada peningkatan atau bahkan penurunan tingkat empati, tergantung pada narasi dan nilai moral yang disampaikan.

Genre dalam drama Korea memainkan peran penting dalam membentuk respons emosional penonton. Sebuah studi oleh Fatima dan Kewalramani (2024) juga

menemukan bahwa menonton drama Korea, khususnya yang bergenre romantis, dapat meningkatkan ekspresivitas emosional pada dewasa muda. Melalui penggambaran hubungan interpersonal yang kompleks dan emosi yang mendalam, drama Korea dapat membantu penonton dalam mengekspresikan dan memahami emosi mereka sendiri serta orang lain.

Dalam psikologi, empati didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain. Menurut Carl Rogers (1951), empati adalah upaya memahami keadaan internal orang lain secara akurat, seolah-olah kita berada di posisi mereka tanpa kehilangan perspektif diri sendiri. Empati sendiri terdiri dari dua bentuk utama: empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain) dan empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain) (Jolliffe dan Farrington (2006), serta Carré et al. (2013), 1996). Pendekatan teoritis yang mendasari fenomena ini adalah Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap model perilaku, termasuk yang ditampilkan dalam media massa. Ketika mahasiswa secara intens mengamati tokoh drama yang menampilkan empati tinggi, seperti membantu orang lain atau menunjukkan rasa peduli dalam situasi emosional, maka perilaku tersebut dapat melekat melalui proses *modeling*. Namun, empati juga bisa berdampak negatif jika tidak terkelola dengan baik. Menurut Singer & Klimecki (2014), empati berlebih dapat menyebabkan *empathetic distress*, yaitu kelelahan emosional akibat terlalu larut dalam emosi orang lain. Maka dari itu, pemahaman terhadap genre menjadi hal yang penting, karena genre menentukan karakterisasi, intensitas emosional, dan struktur naratif yang berkontribusi pada pembentukan atau pengurangan tingkat empati.

Lebih lanjut, dalam studi Imani & Anwar (2023) terhadap 220 remaja penggemar K-Drama, ditemukan bahwa sebanyak 69,5% memiliki konsep diri sedang hingga tinggi, dan cenderung menilai dirinya secara lebih positif karena terinspirasi dari karakter-karakter ideal dalam drama . Di sisi lain, Herpina & Amri (2017)

mencatat bahwa keterikatan emosional berlebih terhadap K-Drama juga dapat memicu kecanduan media dan keterasingan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menjadi sebuah urgensi untuk mengetahui apakah genre drama Korea memiliki pengaruh terhadap empati mahasiswa, mengingat mahasiswa sedang menjalani fase “dewasa awal”, yaitu kelompok yang pada umumnya berada dalam rentang usia 18-25 tahun, dimana sedang terjadi fase pembentukan identitas sosial dan afeksi interpersonal serta kebebasan relatif dari peran dan ekspektasi sosial baku (Arnett, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi media, komunikasi massa, dan pendidikan karakter berbasis literasi budaya populer.

B. Metode Penelitian

Sebanyak 176 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan distribusi usia, responden berada dalam rentang usia 18 hingga 28 tahun, dengan rerata usia (M) sebesar 21.74 tahun dan simpangan baku (SD) sebesar 1.96, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase dewasa muda awal dengan sebaran usia yang relatif homogen.

Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (n = 122; 69.3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 54 orang (30.7%). Komposisi ini menunjukkan adanya dominasi partisipasi dari mahasiswa perempuan dalam studi ini. Skor empati yang diukur melalui skala Likert dari 20 aitem menunjukkan skor minimum 56 dan maksimum 83, dengan rata-rata empati sebesar 75.25 dan simpangan baku 4.70. Skor rerata ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa dalam sampel penelitian ini memiliki tingkat empati yang relatif tinggi. Variabilitas antar individu terlihat cukup rendah, menunjukkan bahwa persebaran empati dalam sampel cenderung homogen.

Selanjutnya, data preferensi genre Drama Korea yang biasa responden tonton menunjukkan hasil yang beragam. Romance Comedy merupakan genre yang paling banyak ditonton (64.2%), dengan hanya

35.8% responden yang tidak menontonnya. Hal ini menandakan tingginya ketertarikan mahasiswa terhadap genre yang menampilkan elemen romansa ringan dan humor. Genre Psychological ditonton oleh 52.3% responden, menunjukkan ketertarikan terhadap drama yang lebih emosional dan berintrospeksi. Genre Drama juga menempati porsi yang hampir seimbang (47.7% menonton; 52.3% tidak menonton). Slice of Life ditonton oleh 43.2% responden, menunjukkan preferensi terhadap konten yang realistis dan reflektif terhadap kehidupan sehari-hari. Genre sejarah Korea (Sageuk) dan Thriller/Mystery menempati posisi terendah dalam preferensi, masing-masing hanya ditonton oleh 26.1% dan 26.7% responden. Ini mengindikasikan bahwa genre dengan konten kompleks atau setting sejarah memiliki peminat yang lebih terbatas di kalangan mahasiswa saat ini.

Secara umum, distribusi demografis dan preferensi tontonan menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan usia awal 20-an, dengan kecenderungan preferensi terhadap genre drama yang ringan, emosional, dan bersifat reflektif. Hal ini relevan untuk mendukung analisis mengenai keterkaitan antara konsumsi genre tertentu dengan tingkat empati, karena genre seperti Romance Comedy dan Slice of Life secara teoritis mengandung muatan afektif dan interpersonal yang dapat memfasilitasi perkembangan empati.

Tabel 1. Distribusi Demografis dan Preferensi Tontonan

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	176	18	28	21.74	1.96		
18						3	1.7
19						21	11.9
20						24	13.6
21						33	18.8
22						39	22.2
23						32	18.2
24						4	2.3
25						13	7.4
26						5	2.8
28						2	1.1
Jenis Kelamin	176	1	2	1.69	0.46		
Laki-Laki						54	30.7
Perempuan						122	69.3
Empati (total	176	56.00	83.00	75.25	4.70		

skor)

Tabel 2. Genre Drama Yang Ditonton

Romance Comedy	176	0	1	0.64	0.48	113	64.2
						63	35.8*
Drama	176	0	1	0.48	0.50	84	47.7
						92	52.3*
Psychological	176	0	1	0.52	0.50	92	52.3
						84	47.7*
Slice of Life	176	0	1	0.43	0.50	76	43.2
						100	56.8*
Sejarah (Sageuk)	176	0	1	0.26	0.44	46	26.1
						130	73.9*
Thriller/Mystery	176	0	1	0.27	0.44	47	26.7
						129	73.3*

Keterangan: * : Tidak menonton genre film

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa secara simultan, preferensi genre Drama Korea yang ditonton oleh mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat empati. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F = 6.746 dengan signifikansi p < .001, serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.219, yang berarti bahwa 21.9% variansi dalam empati dapat dijelaskan oleh kombinasi seluruh genre yang ditonton.

Namun demikian, apabila dianalisis secara parsial (individual), tidak ada satu pun genre yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap empati. Semua prediktor dalam model memiliki nilai p > .05, yang mengindikasikan bahwa masing-masing genre, jika diuji secara terpisah dengan kontrol variabel lainnya, tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan skor empati mahasiswa.

Dengan kata lain, meskipun genre tontonan tidak berpengaruh secara individual, tetapi ketika dipertimbangkan secara bersamaan, genre-genre tersebut tetap memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemodelan empati. Fenomena ini mencerminkan kemungkinan adanya interaksi antar genre atau kombinasi preferensi tontonan yang berperan dalam

membentuk atau mencerminkan kapasitas empati individu.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.468[a]	.219	**.187**	4.24102	.219	6.746	7	168	.000	1.542

Selanjutnya untuk melihat masing-masing efek genre pada empati responden dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel 4. Dependent Variable: Empati (Y)

	Koefisien				
Variabel Prediktor	**B**	**SE B**	**β**	**t**	***p***
(Intercept/Konstanta)	76.952	0.534	—	144.020	<.001
Romance Comedy	-0.905	1.069	-0.092	-0.847	.398
Drama	-0.518	2.195	-0.055	-0.236	.814
Psychological	2.952	4.341	0.314	0.680	.497
Slice of Life	-1.039	1.694	-0.110	-0.613	.540
Sejarah (Sageuk)	-6.326	4.287	-0.593	-1.476	.142
Thriller/Mysteri	2.414	4.314	0.228	0.560	.577

Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh preferensi genre Drama Korea terhadap tingkat empati mahasiswa, diketahui bahwa tidak terdapat variabel prediktor yang secara signifikan mempengaruhi skor empati (p > .05 pada seluruh variabel). Model regresi yang digunakan melibatkan enam genre drama sebagai variabel bebas, yaitu *Psychological*, *Romance Comedy*, *Drama*, *Slice of Life*, Sejarah (Sageuk), dan *Thriller/Mystery*. Sementara itu, variabel dependen adalah tingkat empati, yang diukur melalui skala Likert dengan skor total sebagai indikator umum tingkat kemampuan afektif dan kognitif merespons emosi orang lain.

Secara umum, nilai konstanta (intercept) sebesar 76.952 menunjukkan bahwa individu yang tidak menonton genre apa pun dari daftar tersebut diprediksi memiliki skor empati sebesar 76.95 poin. Nilai ini mencerminkan rerata empati dasar sebelum mempertimbangkan preferensi genre tertentu. *Genre Psychological* memiliki koefisien regresi positif sebesar B = 2.952, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menonton genre ini cenderung memiliki skor empati sekitar 2.95 poin lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak

menonton. Namun demikian, efek ini tidak signifikan secara statistik (*p = .497*), sehingga tidak dapat disimpulkan adanya hubungan kausal yang kuat. Genre *Romance Comedy* menunjukkan koefisien negatif (B = -0.905), yang berarti penontonnya cenderung memiliki skor empati lebih rendah dibandingkan yang tidak menonton. Meskipun demikian, efek ini juga tidak signifikan (*p = .398*), dan karena nilainya kecil, pengaruhnya dianggap tidak berarti secara praktis. Genre *Drama*, *Slice of Life*, dan *Thriller/Mystery* juga menunjukkan koefisien yang kecil dan tidak signifikan, baik positif maupun negatif. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa preferensi terhadap genre-genre ini tidak secara substansial berkaitan dengan variasi skor empati dalam sampel ini.

Satu-satunya variabel dengan pengaruh yang relatif menonjol adalah genre Sejarah (Sageuk), yang memiliki koefisien negatif sebesar -6.326. Artinya, mahasiswa yang menonton genre sejarah diprediksi memiliki skor empati lebih rendah sebesar 6.33 poin dibandingkan yang tidak menonton. Meskipun nilai ini belum signifikan secara statistik (*p = .142*), kecenderungan ini cukup mencolok dan layak dipertimbangkan untuk eksplorasi lebih lanjut dalam studi lanjutan. Efek negatif ini dapat dikaitkan secara hipotetik dengan konten genre sejarah yang cenderung penuh konflik politik, kekerasan yang bersifat simbolik, atau narasi yang lebih terfokus pada dinamika kekuasaan dibanding hubungan emosional antar tokoh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap genre Drama Korea secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap empati mahasiswa, meskipun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan secara parsial dari masing-masing genre secara individual. Hal ini mencerminkan bahwa kompleksitas pengaruh tontonan terhadap aspek psikologis seperti empati tidak dapat dipahami hanya dengan memeriksa satu genre secara terpisah, melainkan perlu dilihat sebagai konstruksi yang saling berinteraksi dan menyatu secara kolektif dalam pengalaman menonton.

Secara bersamaan, kontribusi seluruh genre terhadap empati terukur sebesar 21.9%, yang berarti

hampir seperempat dari variasi empati dalam sampel ini dapat dijelaskan oleh jenis tontonan drama Korea yang dikonsumsi mahasiswa. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa media populer dalam hal ini drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai stimulus emosional dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan afektif individu dalam merespons emosi orang lain (Fatima & Kewalramani, 2024). Teori *cultivation* oleh Gerbner & Gross (1976) yang menyatakan bahwa eksposur jangka panjang terhadap media dapat membentuk persepsi sosial dan sikap emosional seseorang terhadap dunia sekitarnya. Sejalan dengan itu, studi kontemporer seperti yang dilakukan oleh Guarnaccia dkk. (2024) yang menemukan bahwa intensitas dan jenis konsumsi media memiliki hubungan positif terhadap indikator keterhubungan sosial dan sensitivitas emosional pada kelompok dewasa muda.

Meskipun demikian, tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan secara parsial dari tiap genre drama menunjukkan bahwa genre tertentu saja mungkin tidak cukup kuat untuk mempengaruhi empati secara langsung. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, genre drama Korea cenderung bersifat hibrid dan menggunakan lintas bidang ilmu. Sebuah drama bergenre utama romance misalnya, dapat memuat elemen *psychological*, *thriller*, atau *slice of life* dalam alur ceritanya (Yoon & Lee, 2025). Dengan demikian, eksposur terhadap satu genre hampir selalu disertai dengan paparan terhadap genre lain, sehingga mempersulit deteksi pengaruh tunggal. Temuan ini konsisten dengan argumen dari Nabi & Green (2015) yang menekankan bahwa efek naratif media tidak hanya dipengaruhi oleh kategori genre, tetapi juga oleh intensitas keterlibatan emosional (*emotional involvement*) dan identifikasi karakter dalam alur cerita.

Kedua, pengalaman menonton drama bukanlah aktivitas pasif. Penonton, khususnya mahasiswa, dapat memiliki berbagai tingkat refleksi kritis, empati disposisional awal, atau bahkan resistensi terhadap konten emosional yang ditayangkan (Yoo & Whang, 2020). Oleh karena itu, walaupun secara

umum preferensi genre menunjukkan hubungan signifikan secara simultan terhadap empati, namun respons tiap individu terhadap genre tertentu dapat sangat bervariasi tergantung pada struktur kognitif, pengalaman hidup, dan konteks sosial mereka. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal oleh Koopman & Hakemulder (2015) yang menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap fiksi naratif berhubungan dengan peningkatan *Theory of Mind* dan empati hanya pada individu dengan skor tinggi dalam kecenderungan reflektif.

Selain itu, kontribusi signifikan yang diberikan dari genre drama Korea terhadap empati mahasiswa juga dapat dikaitkan dengan sifat intrinsik dari drama itu sendiri sebagai medium naratif yang eksploratif terhadap dinamika hubungan interpersonal, konflik emosional, dan perspektif moral yang kompleks. Drama Korea secara khas menampilkan narasi yang kuat mengenai empati, pengorbanan, konflik batin, dan perkembangan karakter, yang sangat mungkin berperan dalam membentuk struktur afektif penontonnya. Studi eksperimental oleh Van Der Kleij dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan naratif dalam menonton drama sosial secara signifikan dapat meningkatkan kapasitas empati afektif dan kognitif, bahkan setelah hanya beberapa episode pemaparan.

Walaupun efek individu dari genre seperti *romance*, *thriller*, maupun sageuk tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, penting untuk dicatat bahwa nilai signifikansi tersebut tidak sepenuhnya meniadakan kontribusinya secara teoritis. Misalnya, genre sejarah (sageuk) dalam penelitian ini menunjukkan arah koefisien negatif yang relatif besar, yang mengindikasikan bahwa paparan terhadap genre tersebut mungkin berkaitan dengan penurunan skor empati. Hal ini dapat dimengerti mengingat genre sageuk sering menampilkan konflik kekuasaan, intrik politik, dan kekerasan struktural yang dapat menstimulasi ketidaknyamanan emosional atau bahkan desensitisasi jika dikonsumsi secara intens. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Konrath dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa eksposur jangka panjang terhadap konten media yang tidak menekankan pada hubungan

afektif atau koneksi interpersonal dapat menurunkan tingkat empati kognitif.

Secara metodologis, model yang diperoleh juga dinilai valid karena memenuhi asumsi-asumsi regresi, termasuk normalitas residual, independensi, dan tidak terdapat autokorelasi serius. Nilai Durbin-Watson sebesar 1.542 mendukung validitas model ini dalam mengukur kontribusi genre terhadap empati. Kendati demikian, nilai Adjusted R Square sebesar 0.187 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi empati masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti pengalaman hidup, pendidikan emosional, dukungan sosial, atau disposisi kepribadian.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam ranah psikologi media dengan menunjukkan bahwa tontonan populer seperti drama Korea memiliki implikasi psikologis yang dapat diukur, khususnya dalam aspek empati. Walaupun pengaruh individual tiap genre belum terbukti signifikan, pengaruh kolektifnya tidak dapat diabaikan. Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk riset lanjutan yang lebih mendalam dengan desain longitudinal atau mixed-method, yang tidak hanya mengukur frekuensi menonton, tetapi juga melibatkan data kualitatif mengenai pengalaman emosional subyektif dan narasi identifikasi karakter yang dialami penonton. Dalam konteks pendidikan, hasil ini dapat digunakan untuk mendorong pendekatan literasi media yang lebih reflektif dan psikologis, dengan mengarahkan konsumsi media ke arah yang dapat memperkaya kapasitas afektif dan interpersonal mahasiswa secara konstruktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa preferensi genre drama Korea secara bersamaan berkontribusi signifikan terhadap variasi tingkat empati mahasiswa, meskipun tidak ada satu pun genre baik *Romance Comedy*, *Drama*, *Psychological*, *Slice of Life*, Sageuk, maupun *Thriller/Mystery* yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara teoritis, hasil ini mendukung gagasan *Social Learning Theory* (Bandura, 1977) dan teori *cultivation* (Gerbner & Gross, 1976) bahwa eksposur media jangka panjang dalam hal ini, kombinasi beberapa

genre K-Drama dapat membentuk sensitivitas afektif dan kognitif penonton. Namun, karena Adjusted R^2 hanya 0,187, mayoritas variasi empati masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecenderungan disposisional empati awal, konteks sosial-budaya, dan intensitas keterlibatan emosional yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Temuan ini menegaskan bahwa empati mahasiswa dibentuk oleh interaksi kolektif berbagai elemen naratif dalam K-Drama, bukan oleh paparan satu jenis genre film tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist, 55*(5), 469. American Psychologist.

Aulia, D., & Lubis, F. (2020). Pengaruh Drama Korea Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Komunikasi, 4*(1), 55-63.

Chun, C. J. (2015). Korean wave as a factor on Taiwan's entertainment, consumer behavior, and cultural identity. *Journal of Human and Social Science Research, 6*(2), 75-79.

Fatima, S., & Kewalramani, S. (2024). Effect of Korean Drama on Emotional Expressivity. *International Journal For Multidisciplinary Research, 6*(2), 17052. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.17062

Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with Television: The Violence Profile. *Journal of Communication, 26*(2), 172-199. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x

Guarnaccia, C., Rasho, A. R., Testé, B., & Delouvée, S. (2024). Beyond the Screen: A Comprehensive Analysis of Emotional Skills and Social Networking in French Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 21*(9), 1176. https://doi.org/10.3390/ijerph21091176

Herpina, & Amri, A. (2017). Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2*(2), 1-13.

Imani, D. A., & Anwar, A. (2023). Konsep Diri pada Remaja Penggemar Drama Korea. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi, 1*(1), 34-45. https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3196

Jamie. (2024, May 23). *World Of Buzz*. Study: Malaysia Records 3rd Highest Number of K-Drama Viewers in the World Outside of Korea. https://worldofbuzz.com/study-

malaysia-records-3rd-highest-number-of-k-drama-viewers-in-the-world-outside-of-korea/

Kleij, V. D., W., S., Devine, R. T., Shapiro, L. R., Ricketts, J., & Apperly, I. (2025). Longitudinal development of theory of mind in adolescence and its associations with fiction reading experience. *Developmental Psychology, 61*(6), 1126-1135. https://doi.org/10.1037/dev0001965

Konrath, S. H., O'Brien, E. H., & Hsing, C. (2011). Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis. *Personality and Social Psychology Review, 15*(2), 180-198. https://doi.org/10.1177/1088868310377395

Nabi, R. L., & Green, M. C. (2015). The Role of a Narrative's Emotional Flow in Promoting Persuasive Outcomes. *Media Psychology, 18*(2), 137-162. https://doi.org/10.1080/15213269.2014.912585

Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional. *Humaniora, 11*(3), 29-37.

Ramadhan, R., Hadi, R., & Fajri, G. S. (2022). Pengaruh drama Korea terhadap etika dan gaya hidup mahasiswa semester VI program studi ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 14233-14242.

Yoo, S., & Whang, M. (2020). Vagal Tone Differences in Empathy Level Elicited by Different Emotions and Co-Viewer . *Sensors, 20*(11), 3136. https://doi.org/10.3390/s20113136

Yoon, H., & Lee, J. (2025). Genre in Transnational Television: A Case of Netflix Originals Korean Dramas. *Television & New Media, 26*(2), 243-258. https://doi.org/10.1177/15274764241265040

Yuliana, D., Saputra, S., & Nurprameswari, S. (2024). Menonton Drama Korea dan Pembentukan Citra Diri. *Dialektika Komunika, 12*(2), 90-104.